

**“Kontestasi dan Reintegrasi Nilai-nilai Islam pada Tradisi Tabot:
Studi Hubungan Perayaan Tabot dengan Kesadaran Mitigasi Bencana di
Bengkulu.”**

Hurin'in AM
hurinin.1705@gmail.com

Liza Wahyuninto
wahyunintoliza@gmail.com

Erlina Zanita
zanitaerlina@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan

Abstract

This article aims to analyze the contestation and reintegration of Islamic values in the Tabot tradition of the West Coast coastal community of Sumatra, especially Bengkulu Province, on awareness of disaster mitigation. The method used is through direct interviews conducted in depth to selected informants which include religious leaders, traditional leaders, community leaders and disaster experts. The results show that there is a contestation of implementation and meaning in the Tabot tradition. Tabot which was the beginning of religious activities became a cultural activity to become a joint activity and even something that the Bengkulu people had been waiting for. The Tabot tradition forms trust and is interpreted as a goal for the ancestors, by rejecting balak (disaster), various things in life and bringing peace. This local knowledge is passed down from generation to generation and is used as a local-based disaster mitigation.

Keywords: *contestation, Islamic values, tabot, disaster mitigation*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontestasi dan reintegrasi nilai-nilai Islam pada tradisi Tabot masyarakat Pesisir pantai Barat Sumatera khususnya Provinsi Bengkulu terhadap kesadaran mitigasi bencana. Metode yang digunakan kualitatif melalui wawancara *live in* yang dilakukan secara mendalam kepada para informan terpilih yang diantaranya meliputi pemuka agama, tokoh adat, tokoh masyarakat maupun ahli kebencanaan. Hasil menunjukkan bahwa adanya kontestasi pelaksanaan dan pemaknaan dalam tradisi Tabot. Tabot yang awalnya ada kegiatan keagamaan ditarik menjadi kegiatan kebudayaan untuk menjadi kegiatan bersama dan bahkan menjadi sesuatu yang ditunggu oleh seluruh lapisan masyarakat Bengkulu. Tradisi Tabot membentuk kepercayaan dan dimaknai sebagai penghormatan pada leluhur, dengan tujuan untuk menolak

balak (bencana), berbagai kesusahan dalam kehidupan dan menghadirkan ketentraman. Pengetahuan lokal ini diwariskan turun temurun dan dijadikan mitigasi bencana yang berbasis lokal.

Kata Kunci: *kontestasi, nilai-nilai Islam, tabot, mitigasi bencana*

PENDAHULUAN

Pesisir pantai barat Sumatera tumbuh sebagai kawasan ekonomi yang pesat dengan kesuburan yang tinggi tetapi memiliki malapetaka kematian yang menakutkan. Pasalnya, kawasan pesisir pantai barat Sumatera ini merupakan rangkaian patahan Semangko yang berawal dari Aceh menembus Teluk Semangka di Lampung sepanjang 2.000 km.¹ Malapetaka kematian yang dihadapi antara lain: gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi dan tanah longsor. Realitas tersebut membutuhkan penyelesaian dari berbagai sektor yang terlibat langsung dengan kehidupan manusia dan lingkungan.

Antisipasi malapetaka bencana alam yang menakutkan membutuhkan penanganan lintas sektoral dan multidisipliner. Mitigasi (tindakan mengurangi dampak bencana) tidak hanya terkait dengan isu lingkungan, namun juga menjadi isu yang mengarusutamakan (*mainstream*) agama dan budaya, sebab hal ini terkait dengan sistem berpikir dan berperilaku manusia terhadap potensi kebencanaan yang akan muncul. Hal inilah yang akan mempersiapkan masyarakat di pesisir pantai Barat Sumatera memiliki kemampuan (*skill*) dalam mencegah timbulnya kerentanan (*vulnerability*) maupun resiko besar dari bahaya (*hazard*) yang akan muncul manakala terjadi bencana alam.

Penataan kesiapan masyarakat pesisir pantai barat Sumatera menghadapi potensi bencana alam yang besar mengikuti amanah UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dalam tetapan pelaksanaan teknis yang melibatkan semua sektor dan unsur masyarakat rupanya belum dipersiapkan secara matang meski kerap kali bencana alam selalu ada dengan waktu yang tidak terduga. Oleh karena itu, langkah kongkrit dan taktis perlu dilakukan untuk membentuk kegiatan-kegiatan pencegahan, mitigasi bencana dan kesiapsiagaan

¹ Mohd. Robi Amri dkk, *Risiko Bencana Indonesia* (Jakarta: BNPB, 2016), h. 101.

bencana yang aplikatif dan mudah dilaksanakan pada masyarakat pesisir pantai barat Sumatera yang dikenal agamis, memegang erat tradisi serta kosmopolitan.

Masyarakat pesisir pantai barat Sumatera yang masih memegang erat tradisi menjaga kearifan lokal yang sangat rawan bencana salah satunya adalah masyarakat Bengkulu. Kota Bengkulu terletak di dekat zona subduksi tektonik Sunda dan memiliki cuaca yang lembab dan kering. Kota ini rentan khususnya terhadap gempa bumi, tsunami dan banjir. Perubahan iklim dapat memperparah terjadinya kebakaran hutan, banjir, cuaca ekstrim dan kekeringan. Berdasar data dari BNPB tahun 2013 Kota Bengkulu memiliki indeks risiko bencana dengan nilai 170 (tinggi) dan berada di peringkat ke-168 dari 496 kabupaten/ kota yang dilakukan penilaian. Ancaman terbesar kota ini adalah gempa bumi dan tsunami.

Disinilah reintegrasi (penyatuan kembali) nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat pesisir pantai barat Sumatera patut dijadikan basis ontologis sebagai fondasi dalam membentuk tatanan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi dalam mitigasi bencana. Hal ini mendesak untuk dilakukan mengingat kesadaran mitigasi bencana harusnya dibangun dengan berlandaskan kepada integrasi Islam dengan berbagai sistem ilmu pengetahuan yang bersifat teologis maupun ekologis. Dengan melakukan hal seperti itu diharapkan, mampu merawat kesadaran kognitif dan sosial masyarakat pesisir pantai Barat Sumatera untuk menjaga lingkungan diri dan lingkungan dengan baik sehingga mampu mewujudkan kualitas kehidupan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini memetakan kontestasi (perebutan nilai) dan mereintegrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat pesisir pantai barat Sumatera khususnya wilayah Provinsi Bengkulu yang memiliki kontribusi dalam pembentukan kesadaran mitigasi bencana di kalangan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontestasi dan reintegrasi nilai-nilai Islam pada tradisi Tabot masyarakat Pesisir pantai Barat Sumatera khususnya Provinsi Bengkulu terhadap kesadaran mitigasi bencana. Pada tahap akhir, penelitian ini diharapkan menjadi pilar fundamental dalam pembuatan penyusunan rencana penanggulangan bencana berbasis nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat pesisir Provinsi Bengkulu.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi penelitian ini mengambil tempat di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu memiliki kewilayahan Garis Pantai yang mencapai 433 km sehingga menjadikannya sangat rawan bencana. Bengkulu juga kental dengan ritual Tabot dan musik Dol yang secara fungsional memiliki potensi diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sebagai sarana penguatan kesadaran mitigasi bencana di daerah tersebut.

Proses pengumpulan data menggunakan wawancara *live in* yang dilakukan secara mendalam kepada para informan terpilih yang diantaranya meliputi pemuka agama, tokoh adat, tokoh masyarakat maupun ahli kebencanaan. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan dialog dan wawancara yang berparalel didapatkan berbagai data maupun informasi yang valid. Dengan demikian, analisis yang dilakukan dalam berbagai peristiwa serta pengamatan terhadap tradisi menjadi lebih komprehensif. Sementara data sekunder diperoleh dari pelacakan literatur, klipring media maupun sumber lain yang dianggap memiliki tingkat relevansi tinggi dengan penelitian ini. Pengkayaan dan penajaman data penelitian dilakukan menggunakan dengan teknik purposif yang dilanjutkan teknik bola salju (*snowball*) dan Focus Group Discussion (FGD). Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tahapan (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan.

Penelitian ini untuk menemukan konsep berpikir manusia dalam membentuk kesadaran mitigasi bencana. Secara spesifik, penelitian ini berupaya melakukan reintegrasi nilai-nilai Islam dan tradisi masyarakat berupa Tabot dalam membentuk kesadaran mitigasi bencana pada masyarakat pesisir pantai Barat Sumatera pada wilayah Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal merupakan salah satu aset yang dapat dikelola dalam membangun sistem manajemen kebencanaan berbasis masyarakat khususnya pada

tahap mitigasi bencana. Keraf mengatakan,² kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi.

Dalam konsep Agil Talcott Parson³ pemeliharaan pola nilai-nilai kearifan lokal dalam sistem sosial masyarakat harus dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan agar dapat dipahami oleh generasi penerus. Karena salah satu alternatif untuk mengurangi resiko bencana yaitu memanfaatkan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan dalam membangun budaya keselamatan dan ketahanan di semua tingkatan.

Eksistensi kepercayaan dan agama sebelum Islam datang dan berkembang di Indonesia telah mewarnai tradisi dan budaya lokal. Menurut Komarudin Hidayat, Islam dan budaya lokal pada dasarnya saling membutuhkan dan secara kreatif telah memperkaya mosaik peradaban.⁴ Namun, ada kompleksitas dan pernik-pernik yang memerlukan pengamatan mendalam, yang tidak dapat dilihat secara sepintas, karena terdapat pergulatan antara Islam dan kepercayaan pra-Islam maupun negosiasi Islam dengan budaya lokal.

Kearifan lokal masyarakat pesisir pantai barat Sumatera wilayah Bengkulu mengarah ke sistem religi. Unsur penting terkait emosi keagamaan antara lain sistem keyakinan, upacara keagamaan, dan pemeluk atau penganut kepercayaan tersebut. Menurut Koentjaraningrat⁵, sistem kepercayaan atau religi merupakan pandangan masyarakat lokal terhadap alam ghaib, serta kehidupan setelah kematian.

Satu tradisi yang ada pada masyarakat Bengkulu yaitu tradisi Tabot. Spirit pelaksanaan tradisi Tabot adalah untuk memperingati kematian cucu Nabi Muhammad Saw, Husein bin Ali. Tradisi ini dilakukan oleh Keluarga Pelaksana

² Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

³ Rotzer, George & Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada, 2008) h. 169

⁴ Komarudin Hidayat, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 110.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Rineka Cipta, 2005), h. 58

Tradisi (KPT) Tabot setiap tanggal 1-10 Muharam, dan telah menjadi bagian dari budaya sebagian masyarakat di kota Bengkulu.

Kontestasi Nilai Islam pada Tradisi Tabot Masyarakat Bengkulu

Tabot di Bengkulu sudah menjadi semacam hasil karya, cipta dan rasa warga masyarakat. Kebudayaan ini menjawab bagian dari budaya warga masyarakat Bengkulu untuk mengatur kondisi lingkungannya sesuai dengan pengetahuannya. Sebagai sebuah kebudayaan, Tabot mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Kebudayaan ini menjadi pedoman dalam memahami tradisi hukum (agama) Islam.⁶

Upacara Tabot di Bengkulu diselenggarakan dengan bangunan bertingkat-tingkat seperti menara masjid, dengan ukuran beragam dan berhiaskan kertas warna warni. Upacara ritual Tabot ini dibawa ke Bengkulu oleh para penyebar agama Islam dari Punjab. Mereka juga memiliki keahlian melaut yang ulung di bawah pimpinan Imam Maulana Irsyad, yang dikenal dengan Syekh Burhanudin (Imam Senggolo). Ia menjadi pelopor diperkenalkannya Tabot di wilayah Bengkulu. Terdapat dua kelompok besar keluarga pemilik Tabot, yakni kelompok Tabot Berkas dan Tabot Bangsal. Setelah penduduk asli Bengkulu (orang Sipai) lepas dari pengaruh Syi'ah, budaya ini lalu berubah menjadi kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat para leluhur mereka. Belakangan, budaya ini juga dijadikan sebagai bentuk partisipasi orang-orang Sipai dalam pelestarian budaya Bengkulu. Sejak tahun 1990, budaya ini dijadikan agenda wisata Kota Bengkulu, dan kini dikenal sebagai Festival Tabot.⁷

Dengan tampilnya Tabot Pembangunan yang dilakukan selama 10 hari yang mengiringi 17 tabot, maka nuansa ritual yang dianggap sakral kemudian mengalami pergeseran makna yang mana Tabot Pembangunan yang dikenal dengan Festival Tabot ini kemudian menampilkan sejumlah perlombaan kesenian

⁶ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 205-206.

⁷ M Sirajuddin, “Urf dan Budaya Tabot Bengkulu”, *Jurnal Millah*, Vol. XI, No. 2, 2012, h. 581-582

atau budaya, seperti musik, lomba dol, telong-telong, ikan-ikanan dan arena pasar malam yang menjadi pusat perhatian masyarakat Sementara itu, ritual sakral sebagai landasan utama upacara Tabot dewasa ini kurang mendapat perhatian, seolah sebagai pelengkap saja, kini festival tabot telah menjadi ajang pesta rakyat yang penuh kemeriahan.⁸

Adapun untuk pelaksanaannya, ritual Tabot terdiri dari sembilan tahapan. Berikut ini adalah deskripsi dari tahapan-tahapan tersebut:

Pertama, Mengambik Tanah. *Mengambik tanah* ialah kegiatan pertama yang dilakukan dalam ritual *Tabot*. Ritual ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharam, sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan *mengambik tanah* ini dipimpin langsung oleh dukun Tabot, yakni orang yang paling dituakan dalam keluarga Tabot. Adapun yang dilakukan ialah mengambil tanah pada tempat, yang kemudian digunakan untuk membuat boneka. Tempat pengambilan tanah adalah tempat yang dianggap keramat, yakni di Keramat Tapak Padri dan Keramat Anggut. Sebelum pengambilan tanah dimulai terlebih dahulu diadakan ritual dan peletakan sesajen yang berupa bubur merah, bubur putih, gula merah, sirih tujuh subang, rokok *nipah* tujuh batang, kopi pahit satu cangkir, air *serabot* satu cangkir, *dadih* (susu sapi murni yang mentah) satu cangkir, air cendana satu cangkir, air selasih satu cangkir. Tanah yang diambil di kedua tempat tersebut kemudian dibentuk seperti boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di *gerga* (pusat kegiatan/markas kelompok *Tabot*).

Kedua, Duduk Penja. Duduk *Penja* ini dilakukan pada tanggal 5 Muharam sekitar pukul 16.00 WIB. *Penja* sendiri adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Oleh karena itu nama lain dari penja ini adalah jari-jari. Menurut suku Sipai, *penja* adalah benda keramat yang mengandung unsur magis, *penja* tersebut harus dicuci dengan air bunga dan air *limau* (jeruk nipis) setiap tahunnya. Ritual mencuci *penja* ini disebut dengan duduk *penja*, prosesi ritual ini dilakukan di rumah pemimpin keluarga Tabot bersangkutan.

⁸ Rohimin, Zubaedi, Musmulyadi, *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Lokal Serta Kehidupan Beragama di Bengkulu dalam Harmoni Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Depag RI, 2004), h.30

Ketiga, Menjara. *Menjara* adalah kegiatan ketiga yang dilakukan dalam tradisi Tabot. *Menjara* ini merupakan kegiatan berkunjung atau mendatangi antar sesama kelompok Tabot untuk beruji tanding alat musik gendang yaitu *dol*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharam, yaitu pada pukul 20:00 sampai pukul 23.00 WIB. Pada tanggal 6 kelompok Tabot Bangsal mendatangi kelompok Tabot Berkas, sedangkan pada tanggal 7 Muharam kelompok Tabot Berkas yang mendatangi kelompok Tabot Bangsal. Kegiatan ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.

Keempat, Meradai. *Meradai* merupakan kegiatan pengambilan dana oleh *jola* (pengumpul dana) yang terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Acara *meradai* ini dilakukan pada tanggal 6 Muharam sekitar pukul 07:00-17:00 WIB. Acara ini dilakukan di seluruh kota Bengkulu, dimana para *jola* yang terdiri anak-anak tersebut berkeliling ke rumah-rumah, kantor-kantor, dan berbagai tempat di kota Bengkulu meminta dana ke masyarakat. Dana yang terkumpul kemudian diserahkan kepada ketua kelompok Tabot masing-masing, dana akan digunakan untuk keperluan biaya perayaan Tabot.

Kelima, Arak Penja. Arak *penja* atau arak jari-jari merupakan kegiatan upacara mengarak jari-jari (*penja*) yang sudah dicuci pada upacara ritual duduk *penja*. *Penja-penja* tersebut diletakkan di dalam bangunan *Tabot* sakral. Arak *penja* ini dilaksanakan pada malam ke 8 Muharam, sekitar pukul 19:00-21:00 WIB dengan menempuh jalan-jalan utama di kota Bengkulu.

Keenam, Arak Serban. Arak sorban adalah ritual mengarak sorban. Kegiatan yang dilakukan sama persis dengan arak *penja*. Hanya saja, selain *Penja*, juga terdapat sorban putih yang diletakkan pada *coki* (bangunan tabot sakral kecil). Selain itu ada juga bendera-bendera yang digunakan untuk mengiringi bangunan Tabot sakral, yaitu bendera berwarna putih, hijau dan biru yang bertuliskan nama Hasan dan Husain dengan kaligrafi Arab. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-9 Muharam sekitar pukul 19:00-21:00 dengan mengambil rute yang sama dengan arak *penja*.

Ketujuh, Gam. *Gam* merupakan masa tenang, yakni dimana semua aktivitas dihentikan. Masa *Gam* ini dilaksanakan pada tanggal 9 Muharram sekitar

pukul 07:00 hingga pukul 16:00 WIB. *Kedelapan, Arak Gedang*. Arak gedang adalah upacara pawai besar, yaitu dilakukannya kegiatan mengarak seluruh bangunan-bangunan tabot (Tabot sakral dan pembangunan) yang ada berkeliling Kota Bengkulu. Arak *gedang* ini dilaksanakan pada malam tanggal 9 Muharam. Kegiatan pertamanya yaitu melakukan upacara ritual pelepasan bangunan-bangunan Tabot sakral terlebih dahulu di markas masing-masing pada pukul 19:00 WIB. Setelah ritual selesai, kelompok-kelompok Tabot dan grup-grup musik berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang ditentukan dengan membawa bangunan-bangunan Tabot sambil membunyikan alat musik *dol* dan *tessa* dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut akan bertemu sehingga akan membentuk pawai besar dan berarak Lapangan Merdeka (Tugu Provinsi). Setelah sampai di Lapangan Merdeka bangunan-bangunan Tabot tersebut kemudian dibariskan berjejeran, lalu acara diakhiri dengan berbagai macam hiburan.

Kesembilan, Tabot Terbuang. Tabot terbang merupakan acara terakhir dari rangkaian upacara ritual Tabot. Tabot terbang merupakan kegiatan membuang bangunan Tabot sakral pada tempat khusus yang sudah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal pada pagi hari tanggal 10 Muharam, semua bangunan Tabot sakral yang telah dikumpulkan di Lapangan Merdeka pada malam arak gendang (tabot besanding) tersebut kemudian diarak lagi menuju ke Padang Jati berakhir di kompleks pemakaman umum Karbela.

Sepanjang perjalanan ke tempat pembuangan tersebut diiringi dengan tabuhan *dol* dan *tessa* serta tarian-tarian yang bersifat magis. Tempat ini menjadi lokasi acara tabot terbang karena di sini merupakan makam dari Imam Senggolo pelopor upacara tabot di Bengkulu, di makam tersebut diadakan ritual yaitu dengan membaca *do'a-do'a* khusus, dimana acara ritual ini hanya bisa dipimpin oleh Dukun Tabot Tertua, yaitu dukun dari suku Sipai yang usianya paling tua. Setelah *do'a-do'a* selesai dilakukan di makam Imam Senggolo, bangunan-bangunan tabot tersebut dibuang ke rawa-rawa yang terletak berdampingan

dengan komplek pemakaman tersebut. Dengan terbuangnya tabot maka seluruh rangkaian upacara tabot berakhir.⁹

Upacara Tabot yang dikenal dengan takziyah tidak hanya diselenggarakan di kalangan warga masyarakat Irak, tetapi juga lebih-lebih di kalangan warga Iran, bahkan ia dirayakan secara resmi sejak masa Dinasti Safawi dengan karakter ideologi Syi'ah. Upacara ini biasanya dilakukan dengan cara memukul-mukul anggota badan dengan besi atau mencakar-cakar pakaian dan badan hingga mengalirkan darah dari badannya. Ini berbeda dengan yang dilakukan oleh warga masyarakat Bengkulu, mereka merayakan dan melakukan upacara/ritual Tabot tidak seperti perayaan di Iran dan Irak. Upacara Tabot di Bengkulu dilakukan dengan arak-arakan secara bersama yang di dalamnya ada nuansa ritual-sakral. Bahkan ketika Tabot diwariskan oleh generasi pertama kepada anak keturunannya yang telah berasimilasi dengan warga asli Bengkulu, maka upacara Tabot kemudian mengalami pegeseran makna, yakni Tabot kemudian dipandang sebagai upacara tradisional masyarakat Melayu-Bengkulu.¹⁰

Tabot di Bengkulu mampu bertahan dan berkembang dikarenakan adanya tujuh unsur yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yakni, KPT Tabot, KKT, Pemda Bengkulu, DPRD Bengkulu, pegiat seni dan budaya, pelaku ekonomisektor informal, pebisnis. Hal ini terkait dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, "sejarah dan ekologi membentuk dan mempengaruhi kebudayaan". Kenyataan ini membuat satu pernyataan bahwa sejarah tidak dominan membentuk dan mempengaruhi budaya, namun aspek ekologi tetap dapat mempengaruhi eksistensi dan membentuk kebudayaan.¹¹

Perkembangan Tabot dapat dilihat pada aspek kontestasi pemaknaan dan pelaksanaan tradisi Tabot. Pada aspek pelaksanaan tradisi Tabot, terjadi kontestasi antara KPT Tabot dan KKT dengan Pemda Bengkulu. Pemda Bengkulu 'telah ikut campur tangan' dalam pelaksanaan Tabot *ngambik* tanah dengan

⁹ Dahri Harapandi, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Penerbit Citra, 2009), h.23

¹⁰ Dinas Pariwisata, *Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2019-2023* (Kota Bengkulu: Dinas Pariwisata, 2018).

¹¹ Japarudin, *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabot* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), h. 10.

memunculkan relasi kuasa berupa seolah-olah Tabot *ngambik* tanah ‘harus’ dilepas secara resmi oleh pihak Pemda. Padahal tanpa dilepas secara resmi, KPT Tabot dan KKT tetap melaksanakan prosesi Tabot *ngambik* tanah. Keterlibatan Pemda pada aspek ini ‘menguntungkan’ kedua belah pihak. Pemda mendapat produk untuk ‘dijual, karena dalam prosesi ini biasanya akan dihadiri oleh tamu undangan Pemda Bengkulu. Kontestasi terjadi pula antara kaum tua dan kaum muda dalam KPT Tabot dan KKT. Kaum tua menghendaki Tabot sebagai tradisi yang dilaksanakan murni warisan turun-temurun, sedangkan ada ‘sebagian’ kaum muda yang menghendaki komodifikasi Tabot.

Kontestasi dalam pemaknaan Tabot paling tidak terjadi antara KPT Tabot dan KKT (*insider*), unsur-unsur terlibat dalam Tabot, dan pemaknaan Tabot perspektif masyarakat umum (*outsider*). KPT Tabot dan KKT memaknai Tabot sebagai warisan budaya Bengkulu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sedangkan Pemda menilai Tabot sebagai aset budaya tak benda yang memiliki nilai jual. Sedangkan masyarakat Bengkulu memaknai Tabot dalam dua aspek, sebagai budaya Bengkulu yang dikemas dalam hiburan dan wisata belanja, Tabot juga dimaknai sebagai budaya Bengkulu yang berspirit agama Islam.

Dengan pandangan masyarakat tersebut, Tabot kemudian menjelma sebagai budaya yang menarik untuk dilihat, diamati bahkan diikuti kegiatan-kegiatan festival di dalamnya oleh masyarakat. Yang tadinya tabot hanya berfokus pada keturunan yang diberi amanah untuk menyelenggarakan, sekarang menjadi acara bersama, siapapun bisa turut untuk memeriahkan.

Sejumlah perlombaan kesenian atau budaya inilah yang menjadi nilai tambah pelaksanaan Tabot. Di dalamnya kemudian menjadikan masyarakat untuk berlomba, bekerja sama, saling bahu membahu dengan tidak membedakan suku, ras, etnis bahkan agama, karena semuanya berhak untuk turut andil dalam memeriahkan kebudayaan masyarakat Bengkulu ini.

Reintegrasi Nilai-nilai Islam pada Tradisi Tabot Masyarakat Bengkulu terhadap Kesadaran Mitigasi Bencana

Tabot merupakan tradisi yang syarat akan nilai-nilai sosio kultural yang berfungsi sebagai penuntun dan penguat solidaritas sosial. Nilai-nilai sosial kultural tersebut dapat dilihat baik pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, tradisi Tabot mengandung nilai gotong royong, kebersamaan.¹² Hal ini dapat dilihat dari proses pengerjaan bangunan *Tabot* yang dilakukan secara gotong royong. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai sosial kultural tradisi *Tabot* dapat dilihat dari berbagai tahapan yang dilakukan dalam ritual *Tabot*, mulai dari *mengambik tanah* hingga *Tabot* terbang. Berikut ini adalah ringkasan dari nilai-nilai yang terkandung dalam sembilan tahapan tradisi Tabot :

Tabel Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Tabot*

No	Fase Kegiatan	Muatan Nilai
1	<i>Mengambik Tanah</i>	Religius: Meyakini bahwa manusia terbuat dari tanah dan akan kembali kepada tanah. Manusia harus bersifat tawadu' dan tidak boleh sombong serta ingkar terhadap nikmat Allah SWT.
2	<i>Duduk Penja</i>	Cinta Kebenaran dan Cinta Damai: Manusia wajib untuk membela dan menegakkan kebenaran tapi juga harus dapat memaafkan kesalahan orang lain.
3	<i>Menjara</i>	Persaudaraan dan Kebersamaan: Manusia harus selalu menjalin silaturahmi antar sesama dan tidak boleh memutus tali persaudaraan.
4	<i>Meradai</i>	Kolektivitas atau Gotong Royong: Sesama manusia wajib untuk saling tolong menolong antar sesama.
5	<i>Arak Penja</i>	Cinta Damai: Memaafkan kesalahan orang lain dan tidak bersifat pendendam.
6	<i>Arak Serban</i>	Semangat Juang dan Cinta Kebenaran: Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran.
7	<i>Gam</i>	Solidaritas dan Empati: Turut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh sesama muslim.
8	<i>Arak Gedang</i>	Semangat Juang dan Cinta Kebenaran: Berjuang untuk membela bangsa dan negara serta gigih dalam mempertahankan kebenaran.
9	<i>Tabot Terbang</i>	Religius dan Tanggung Jawab: Sebagai sesama muslim diwajibkan untuk mendatangi, mensholatkan, mengkafani dan menguburkan saudaranya yang meninggal dunia.

Sumber: Diadaptasi dari Berbagai Sumber.

¹² Rohimin, dkk, *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Lokal*, h. 45

Japaruddin mengatakan bahwa pada aspek kepercayaan terdapat anggapan pelaksanaan tradisi Tabot ini dapat membuat terhindar dari Balak. Berbagai kesusahan dalam kehidupan dan menghadirkan ketentraman. Wabah penyakit cacar yang menimpa sebagian masyarakat Bengkulu di tahun 1988 dan gempa bumi tahun 2000 yang menimbulkan kerusakan dan banyak korban, diasumsikan ada keterkaitan dengan tidak dilaksanakannya tradisi Tabot.¹³

Spirit Islam dalam Tabot tampak pada prosesi tradisi Tabot yang dimulai dari Tabot *ngambik* tanah sampai pada Tabot *tebuang*, berbagai do'a dilantunkan bahkan tradisi bershalawat atas nabi Muhammad dan mengirimkan pahala bacaan surah al-Fatihah, bacaan surah Yaasin, dan tahlil bagi orang yang telah meninggal, direpresentasikan dalam simbolis tradisi Tabot. Tidak ada perbedaan kehidupan beragama dari KPT Tabot dengan kehidupan beragama masyarakat di Kota Bengkulu pada umumnya. Meskipun Islam datang dari jalan Barat (Aceh dan Sumatera Barat), Timur (Sumatera Selatan) dan jalan Selatan (Lampung dan Banten), tidak membawa pengaruh pada tradisi Tabot, tradisi tabot tetap eksis dengan corak lokal yang dipengaruhi spirit Islam yang berkembang di Indonesia.

Berbagai simbol dalam tradisi Tabot dapat dilihat sebagai pesan komunikasi yang memiliki makna berupa pesan yang ingin di sampaikan. Menurut Irwan Abdullah, simbol dengan maknanya menjadi suatu objek yang dihasilkan melalui proses negosiasi yang melibatkan berbagai pihak dengan kepentingannya masing-masing.¹⁴ Dengan kata lain, simbol yang ada dalam tradisi Tabot sangat mungkin memuat makna sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh KPT Tabot kepada masyarakat.

Simbol berupa benda sebagai aspek penyusun kebudayaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, ketika proses tradisi Tabot berlangsung menghadirkan berbagai simbol dan benda-benda budaya lokal yang disandarkan sebagai peringatan perang antara Husein bin Ali dengan Yazid bin Mu'awiyah di Padang Karbala-Irak, pada tahun 61 H/682 M. Atas dasar ini terdapat pendapat

¹³ Japarudin, *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabot*, h. 19.

¹⁴ Irwan Abdilllah, *Rekonstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, h. 2

bahwa Tabot merupakan tradisi yang bernuansa Syi'ah. Dalam tradisi Tabot digunakan beberapa benda budaya lokal yang menjadi simbol sesuatu yang memiliki makna.

Kesinambungan tradisi Tabot dengan masuknya berbagai unsur sosial budaya maupun pola kehidupan masyarakat dan sejalan dengan perkembangan zaman memungkinkan terjadi pergeseran tema dan makna simbolis dalam Tabot. Pergeseran makna simbolis dapat saja terjadi, sebagai contoh, upacara *slametan* yang dahulunya dilakukan dengan tujuan *ngalap* berkah, ditujukan kepada roh tertentu, namun saat ini hampir semua hal dapat *dislameti*. Kenyataan ini mempertegas kenyataan bahwa simbolis dapat mengalami perubahan makna seiring dengan peredaran masa dan perubahan zaman.

Pada tradisi Tabot terdapat beberapa tempat dan waktu telah ditentukan, simbol yang digunakan sebagai perlengkapan berupa benda-benda sakral seperti: *seroban* (sorban), bubur merah putih, gula merah, sirih, rokok *nipah*, kopi pahit, air *serobot*, *dadih* (air susu), air cendana, air selasih, *nasi kebuli*, emping beras, pisang emas, tebu hitam. Semua perlengkapan tradisi tersebut tentu mempunyai makna sebagai pesan yang disampaikan secara simbolis.

Tabot merupakan tradisi yang tidak dapat dipisahkan dengan Islam dan budaya lokal, maupun dengan sejarah dan ekologi Bengkulu. Perpaduan berbagai dimensi tersebut sangat memungkinkan akan merepresentasikan banyak simbolis yang sarat dengan makna. Kemajuan teknologi informasi dan perkembangan maupun dinamika zaman, sehingga Tabot mengalami pasang surut dan dikaji serta dibahas dalam berbagai forum ilmiah, dan eksistensi Tabot sebagai tradisi budaya yang masih tetap bertahan dan berkembang di Bengkulu. Oleh karena itu, Islam maupun agama dan kepercayaan pra Islam, ekologi Bengkulu sebagai daerah pemilik tradisi Tabot, dan berbagai budaya lokal menjadi dimensi perpaduan antara Islam dan budaya lokal dalam Tabot.

Pemahaman dalam memaknai simbol pada tradisi ini juga memiliki potensi kearifan lokal yang berhubungan dengan kebencanaan. Masyarakat lokal pada umumnya memiliki pengetahuan dan kearifan lokal dalam memprediksi dan

melakukan mitigasi terhadap bencana alam di daerahnya. Hal ini diperoleh dari pengalaman ketika berinteraksi dengan ekosistem sekitar.¹⁵

Pengetahuan lokal ini diwariskan turun-temurun di tengah masyarakat. Hal ini terus menerus disosialisasikan ke masyarakat dan dipandang sebagai suatu potensi dalam perencanaan mitigasi bencana yang berbasis pengetahuan lokal. Tradisi Tabot yang dilakukan masyarakat Bengkulu sebagian besar mengarah kekeyakinan terhadap sesuatu. Rangkaian tahapan pada Tabot dimaknai sebagai penghormatan pada leluhur, dengan tujuan untuk menolak *balak* (bencana).

Penutup

Provinsi Bengkulu adalah salah satu dari beberapa Provinsi yang memiliki sejarah panjang kebencanaan. Kultur masyarakat yang beragam membawa Provinsi Bengkulu untuk selalu tampil aktif karena terbiasa menghadapi segala kondisi. Kerukunan warga, bahkan kekeluargaan menjadi simbol Provinsi Bengkulu di dalam membangun. Kekuatan besar inilah yang diharapkan menjadi senjata bagi Provinsi Bengkulu kapanpun dan dalam keadaan apapun.

Tradisi Tabot yang dilakukan masyarakat Bengkulu sebagian besar mengarah kekeyakinan terhadap sesuatu. Tradisi Tabot membentuk kepercayaan dan dimaknai sebagai penghormatan pada leluhur, dengan tujuan untuk menolak *balak* (bencana), berbagai kesusahan dalam kehidupan dan menghadirkan ketentraman. Pengetahuan lokal ini diwariskan turun temurun dan dijadikan mitigasi bencana yang berbasis lokal.

Tabot yang awalnya ada kegiatan keagamaan ditarik menjadi kegiatan kebudayaan untuk menjadi kegiatan bersama dan bahkan menjadi sesuatu yang ditunggu oleh seluruh lapisan masyarakat Bengkulu. Tabot memang diakui adalah warisan keagamaan namun kemudian dirubah untuk menjadi pemersatu masyarakat. Terdapat banyak sekali pesan dalam setiap detail pelaksanaan Tabot yang pada akhirnya menjadi pesan universal untuk saling menghargai, membantu,

¹⁵ Respati Wikantiyoso, "Potensi Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Upaya Mitigasi Bencana", *Jurnal Unmer*, Vo;. 2, No. 1, 2010.

bahu membahu dalam membangun. Adalah sebuah harapan di masa depan bagi generasi penerus untuk selalu menjaga warisan terbesar ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Syamsuddin. (1997). *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos.
- Geertz. Clifford, 2003. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamidy, B.M. 1991. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu; Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Bengkulu. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Hariadi dkk. 2014. *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Bengkulu Tabot*. Padang: BPNP Padang.
- Haryani & Lusi Utama. (2016). Revitalization of Coastl Area Pasie Nan Tigo Padang City for Hazard Mitigation. *Mimbar*, Vol. 32 No. 1, 49–57.
- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar
- Japarudin, 2021. *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabut*, Yogyakarta: Samudera Biru.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lazmihfa. 2013. *Pergeseran Tradisi Tabot di Provinsi Bengkulu pada Masa Orde Baru dan Reformasi*. Yogyakarta.
- Lexy Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Thoyibi. 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- MDGs Support Unit UNDP. (t.t). *Millenium Development Goals*. Jakarta: UNDP.
- Mohd. Robi Amri,dkk. (2016). *Resiko Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.
- Muridan, 2007. “Islam dan Budaya Lokal: Kajian Makna Simbol dalam Perkawinan Adat Keraton” dalam *Jurnal Ibda'* Vol.5 No. 1 Januari-Juni.
- Poniman AK. 2013. *Dialektika Agama & Budaya dalam Upacara Tabot*,Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.

- Ritzer, George & Goodman, D.J.(2008). *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rohimin, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Rubaidi. (2018). Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol. 13 No. 2.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Jilid 37 No. 2, 111–120
- Soehadha. (2008). *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Suprpto, 2020. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara; Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: Kencana.
- Syafwan Rozi. (2017). Local Wisdom And Natural Disaster In West Sumatra. *el Harakah*, Vol. 19 No. 1. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/el.v19i1.3952>
- Tatik Hidayati. (2011). Kompolan: Kontestasi Tradisi Perempuan Madura. *Karsa*, Vol. 19, No. 2.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 3, 329–339.
- Wahyu. (1986). *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wikantiyoso, R. (2010). Mitigasi Bencana Di Perkotaan; Adaptasi Atau Antisipasi Perencanaan Dan Perancangan Kota? (Potensi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota Untuk Upaya Mitigasi Bencana). *Lokal Wisdom*, 2(1), 18–29.
- Zamzami, L. & Hendrawati. (2014). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial*, 37–48

